



Efektivitas Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Fiqih Menurut Persepsi Guru dan Siswa MTs Zakiyun Najah

Siti Maryam Panjaitan¹, Nurul Hidayah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan

e-mail : sitimaryamoppo2004@gmail.com nurulaljawy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII, persepsi guru dan siswa terhadap efektivitasnya, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Zakiyun Najah Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan saintifik berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan lima tahap 5M, dan evaluasi proses. Guru dan siswa mempersepsikannya efektif pada lima aspek, yaitu pemahaman konsep, keaktifan dan kemandirian, suasana belajar, kemampuan berpikir analitis, dan penilaian proses. Faktor pendukungnya meliputi kebijakan madrasah, kompetensi guru, dan media visual, sedangkan penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kendala teknis.

Kata Kunci : Pendekatan Saintifik, Pembelajaran Fiqih, Persepsi Guru dan Siswa

Abstract

This study aims to describe the implementation of the scientific approach in grade VIII Fiqh learning, teachers' and students' perceptions of its effectiveness, and its supporting and inhibiting factors at MTs Zakiyun Najah Serdang Bedagai. A descriptive qualitative field study was used. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving the madrasah head, the Fiqh teacher, and students, then analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity examined through triangulation and member checking. The results show that the scientific approach was implemented through planning, the five stages of observing, questioning, exploring, associating and communicating, and process evaluation. Teachers and students perceived it as effective in five aspects: conceptual understanding, activeness and independence, classroom atmosphere, analytical thinking, and process assessment. Supporting factors included madrasah policy, teacher competence, and visual media, while inhibiting factors included limited time, varying student ability, and technical constraints.

Keywords : Scientific Approach, Fiqh Learning, Teacher and Student Perception

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai keterampilan 4C.

Tuntutan tersebut menempatkan pembelajaran bukan lagi sebagai proses pemindahan informasi dari guru ke siswa, melainkan sebagai proses membangun pengetahuan secara aktif. Kurikulum di Indonesia merespons

tuntutan ini melalui pendekatan saintifik, yaitu pola pembelajaran yang menempuh lima tahap: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Hosnan (2014) dan Majid (2014) menegaskan bahwa kelima tahap tersebut merupakan satu rangkaian yang harus dilalui secara utuh agar pembelajaran benar-benar bersifat ilmiah.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, pendekatan saintifik memiliki relevansi khusus. Materi Fiqih sarat dengan klasifikasi hukum seperti rukun, wajib, dan sunnah yang menuntut ketelitian membedakan, serta kasus-kasus ibadah yang menuntut kemampuan menalar sebab dan akibat. Masykur (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran Fiqih yang hanya mengandalkan hafalan cenderung membuat siswa mengetahui istilah tanpa memahami logika hukum di baliknya. Rusman (2017) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis observasi dan pengalaman langsung lebih efektif membangun pengetahuan dibandingkan penyampaian verbal semata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten. Ghozali (2017) menegaskan bahwa pendekatan saintifik yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan proses, kemampuan bertanya, dan sikap ilmiah peserta didik. Ulfah dan Suwito (2022) serta Ubaidillah (2023) menemukan bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan pada pembelajaran Fiqih di madrasah dan membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur. Sulastridkk. (2015) menunjukkan bahwa tahap menalar dalam pendekatan saintifik melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan saintifik tidak berjalan tanpa hambatan. Akhmadi (2015) mencatat bahwa pendekatan ini menuntut waktu yang lebih panjang, kesiapan mental siswa yang lebih tinggi, serta ketergantungan pada ketersediaan fasilitas dibandingkan metode ceramah. Kesenjangan antara potensi pendekatan saintifik dan kondisi nyata di kelas inilah yang menarik untuk ditelusuri, terutama pada madrasah dengan fasilitas yang terbatas.

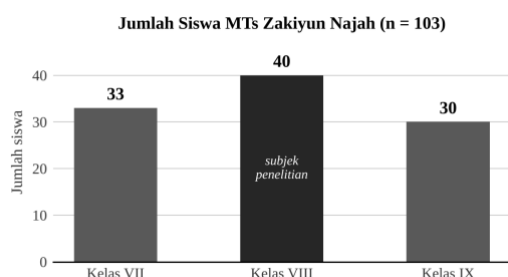
Kajian terdahulu umumnya menyoroiti keterlaksanaan langkah-langkah saintifik dari sisi guru atau mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar secara kuantitatif. Belum banyak

kajian yang menelusuri bagaimana guru dan siswa sendiri memaknai efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran Fiqih. Padahal persepsi kedua pihak penting karena merekalah yang menjalani prosesnya secara langsung dan merasakan kendalanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Zakiyun Najah Serdang Bedagai, menggali persepsi guru dan siswa terhadap efektivitasnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengelola tahapan saintifik dan dasar pertimbangan bagi madrasah dalam menguatkan dukungan fasilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sugiyono (2022) dan Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan guru dan siswa terhadap efektivitas pendekatan saintifik, sehingga efektivitas di sini tidak diukur melalui angka, melainkan digali melalui makna, pengalaman, dan persepsi para pelakunya.

Penelitian dilaksanakan di MTs Zakiyun Najah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dengan fokus pada pembelajaran Fiqih materi Haji dan Umrah di kelas VIII. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Fiqih, dan enam orang siswa kelas VIII. Madrasah ini menaungi 103 siswa yang tersebar pada tiga jenjang kelas sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Kelas VIII yang menjadi subjek penelitian merupakan jenjang dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 40 orang, sehingga dinamika kerja kelompok dan keragaman kemampuan di dalamnya cukup terlihat.



Gambar 1. Jumlah Siswa MTs Zakiyun Najah Tahun Pelajaran Berjalan

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi nonpartisipatif dilakukan di dalam kelas dengan berpedoman pada lembar observasi berisi indikator keterlaksanaan setiap tahap saintifik, mulai kegiatan pendahuluan hingga penutup. Wawancara semiterstruktur dilakukan terhadap kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa untuk menggali pengalaman dan pemaknaan masing-masing pihak. Dokumentasi dikumpulkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa berbasis kasus, serta foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan langsung dengan penerapan tahapan saintifik, persepsi efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun sesuai rumusan masalah,

sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai dan memverifikasi temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking*, yaitu pengecekan kembali hasil penafsiran peneliti kepada para informan.

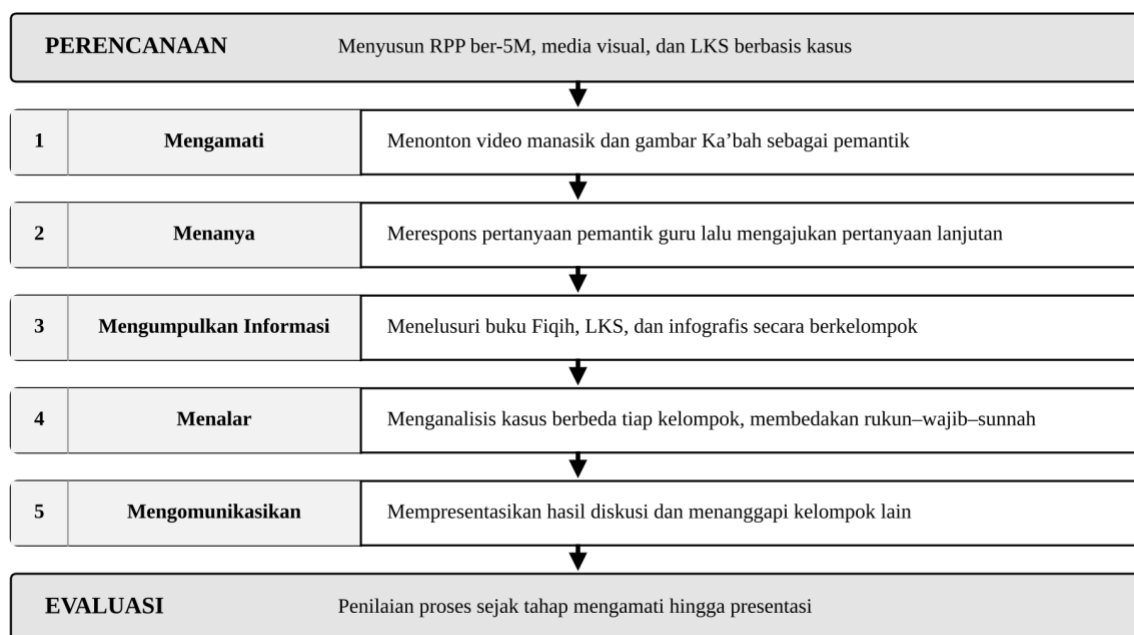
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Fiqih

Penerapan pendekatan saintifik di MTs Zakiyun Najah bukan inisiatif perorangan guru, melainkan kebijakan akademik madrasah. Kepala madrasah menegaskan bahwa pendekatan ini telah ditetapkan sebagai standar pembelajaran bagi seluruh guru, termasuk guru Fiqih, dan dikawal melalui pemeriksaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap awal semester serta supervisi kelas.

“Di madrasah ini kami memang sudah mengarahkan semua guru untuk memakai pendekatan saintifik. Itu sudah menjadi standar pembelajaran. Kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi benar-benar mengalami proses belajar yang membuat mereka berpikir, menganalisis, dan menemukan sendiri.” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 12 Mei 2026)

Secara keseluruhan, penerapannya berlangsung melalui tiga tahap besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan lima tahap saintifik, dan evaluasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Fiqih

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran pada langkah 5M, menyiapkan media visual berupa gambar Ka'bah dan video manasik, serta merancang Lembar Kerja Siswa berbasis kasus. Analisis dokumen menunjukkan indikator saintifik tercantum jelas dalam perangkat tersebut, mulai dari mengamati media visual hingga mengomunikasikan hasil diskusi.

“LKS saya buat berbasis kasus. Misalnya, ada jamaah yang melanggar larangan ihram, atau ada yang lupa *thawaf wada'*. Dari situ mereka harus cari informasi, diskusi, lalu menarik kesimpulan. Jadi LKS-nya memang saya desain supaya mereka berpikir, bukan hanya menyalin jawaban.” (Wawancara dengan Guru Fiqih, 12 Mei 2026)

Pada tahap pelaksanaan, kelima langkah berjalan runtut. Tahap mengamati dibuka dengan pemutaran video manasik yang berfungsi sebagai pemantik; observasi mencatat sebagian besar siswa memperhatikan dengan fokus dan mencatat poin penting. Tahap menanya diawali dua pertanyaan pemantik guru, yaitu mengenai perbedaan rukun dan wajib haji serta alasan berihram sebelum *miqat*, yang kemudian memicu pertanyaan lanjutan siswa tentang larangan ihram dan konsekuensi meninggalkan tahapan ibadah. Tahap mengumpulkan informasi dilakukan melalui buku Fiqih, Lembar Kerja Siswa, dan infografis rukun serta wajib haji, dengan pembagian tugas dalam kelompok. Tahap menalar menuntut

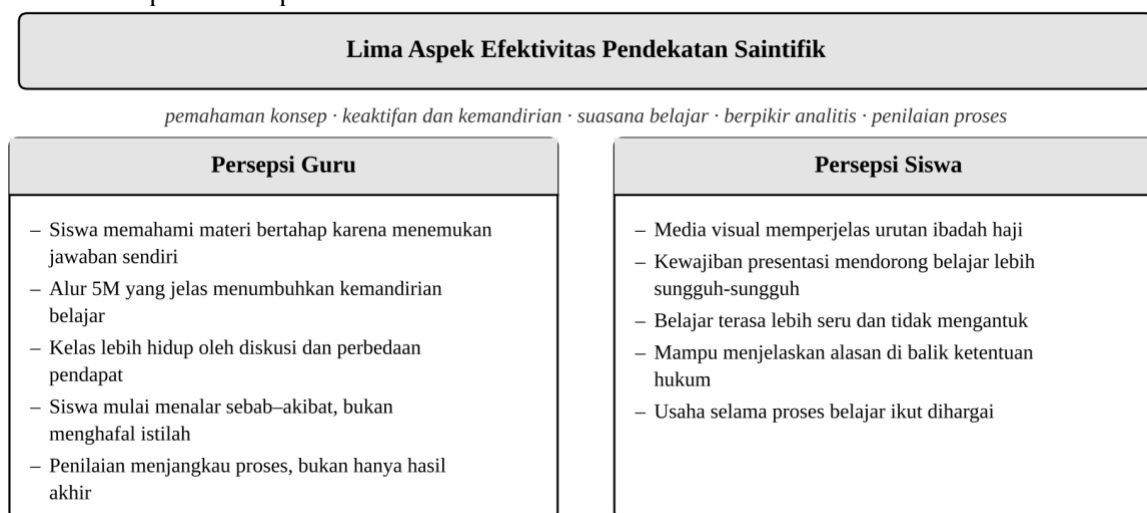
siswa menganalisis kasus yang berbeda-beda pada tiap kelompok, dan tahap mengomunikasikan ditutup dengan presentasi kelompok disertai tanggapan antarkelompok.

“Yang paling susah itu bedakan rukun sama wajib. Tapi setelah diskusi kelompok dan lihat tabel yang guru kasih, kami bisa simpulkan sendiri. Jadi tidak langsung dikasih tahu, tapi kami cari jawabannya.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VIII, 12 Mei 2026)

Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap mengamati. Guru menilai fokus siswa saat mengamati, kualitas pertanyaan yang diajukan, cara kerja dalam kelompok, ketepatan analisis kasus, serta keberanian dan kejelasan saat presentasi. Pola ini menunjukkan penerapan penilaian autentik yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Keseluruhan temuan ini sesuai dengan Hosnan (2014) dan Majid (2014) bahwa pembelajaran saintifik harus melalui kelima tahapan secara utuh, serta sejalan dengan Rusman (2017) yang menempatkan observasi sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas Pendekatan Saintifik

Guru dan siswa mempersepsikan pendekatan saintifik sebagai model yang efektif pada lima aspek yang saling berkaitan, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Lima Aspek Efektivitas Pendekatan Saintifik Menurut Persepsi Guru dan Siswa

Pada aspek pemahaman konsep, guru menilai siswa memahami materi secara bertahap karena menemukan jawaban sendiri, bukan menerima penjelasan satu arah. Siswa

mengonfirmasi bahwa tayangan visual membantu mereka menyusun urutan ibadah haji secara benar. Pada aspek keaktifan dan kemandirian, kejelasan alur 5M membuat siswa

mengetahui kapan harus bertanya dan kapan harus mencari informasi, sehingga mereka tidak lagi menunggu instruksi guru.

“Karena kami harus presentasi, jadi kami belajar lebih sungguh-sungguh. Waktu menjelaskan ke teman-teman, saya merasa pemahamannya lebih masuk, karena kami harus benar-benar ngerti dulu sebelum bicara di depan kelas.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VIII, 19 Mei 2026)

Pada aspek suasana belajar, kelas menjadi lebih hidup dengan munculnya diskusi spontan dan perbedaan pendapat antarsiswa, yang justru dimaknai guru sebagai tanda tumbuhnya keberanian menguji argumen. Pada aspek kemampuan berpikir analitis, kasus pelanggaran ihram menjadi penanda jelas: siswa tidak lagi berhenti pada istilah wajib *dam*, melainkan mampu menjelaskan sebab, akibat, dan dasar hukumnya. Aspek terakhir, penilaian proses, dirasakan siswa sebagai penilaian yang lebih adil karena keterlibatan mereka sepanjang pembelajaran turut diperhitungkan.

“Waktu diskusi, guru lihat siapa yang benar-benar ikut mikir. Kalau saya kasih pendapat atau bantu jelasin ke teman kelompok, itu juga dihitung. Jadi meskipun nilai ulangan saya tidak selalu tinggi, saya merasa nilai proses saya tetap bagus.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VIII, 19 Mei 2026)

Persepsi positif tersebut sejalan dengan Hosnan (2014) dan Rusman (2017) bahwa pendekatan saintifik meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung. Meskipun demikian, baik guru maupun siswa menyadari bahwa efektivitas tersebut tidak merata. Siswa yang pasif atau kurang percaya diri cenderung tertinggal pada tahap menanya dan menalar, suatu kondisi yang menguatkan pandangan Akhmadi (2015) bahwa pendekatan saintifik menuntut kesiapan mental dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan

Penerapan pendekatan saintifik di MTs Zakiyun Najah ditopang sekaligus dibatasi oleh sejumlah faktor sebagaimana disajikan pada Gambar 4. Pada sisi pendukung, kebijakan madrasah yang mewajibkan pendekatan saintifik disertai supervisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi faktor struktural yang paling menentukan. Kompetensi guru dalam menerjemahkan langkah 5M ke dalam perangkat pembelajaran yang konkret memperkuatnya, ditambah ketersediaan LCD, pengeras suara, dan jaringan internet yang memungkinkan penggunaan media visual.

Penerapan Pendekatan Saintifik di MTs Zakiyun Najah	
Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
– Kebijakan madrasah yang mewajibkan pendekatan saintifik – Supervisi RPP dan kelas setiap awal semester – Kompetensi guru menyusun LKS berbasis kasus – Ketersediaan LCD, pengeras suara, dan jaringan internet – Media visual yang mengakomodasi beragam gaya belajar	– Keterbatasan waktu untuk seluruh tahapan 5M – Kontribusi yang tidak merata dalam kerja kelompok – Variasi kemampuan kognitif antar-siswa – Motivasi belajar yang fluktuatif – Jaringan internet lambat dan keterbatasan buku

Gambar 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Saintifik

Guru juga menyadari keragaman gaya belajar siswa dan menyesuaikan media agar seluruh tipe terakomodasi: siswa visual memahami melalui tayangan video, siswa auditori melalui penjelasan yang disertai penunjukan gambar, dan siswa kinestetik melalui praktik gerakan. Dengan demikian, media visual tidak hanya mendukung guru, tetapi juga menjawab kebutuhan beragam karakter siswa.

Pada sisi penghambat, keterbatasan waktu menjadi kendala paling terasa karena tahapan saintifik menuntut durasi yang panjang. Hambatan berikutnya adalah ketidakseimbangan kontribusi dalam kerja kelompok, yang diakui baik oleh guru maupun siswa sendiri.

“Kalau kelompoknya banyak yang pintar, saya jadi malu mau ngomong. Jadi saya tunggu mereka duluan. Kadang saya cuma

nyalin hasil diskusi tanpa benar-benar paham.” (Wawancara dengan Siswa Kelas VIII, 19 Mei 2026)

Variasi kemampuan kognitif turut menimbulkan kesenjangan partisipasi: siswa dengan daya tangkap cepat mengikuti alur menanya dan menalar, sementara yang lain masih membaca ulang materi ketika teman-temannya telah menyusun kesimpulan. Motivasi belajar yang fluktuatif dan kendala teknis berupa jaringan internet yang lambat serta keterbatasan buku di perpustakaan melengkapi daftar hambatan tersebut. Pola ini selaras dengan kelemahan pendekatan saintifik yang diidentifikasi Akhmadi (2015), yaitu kebutuhan waktu yang panjang, kesiapan siswa yang beragam, dan ketergantungan pada fasilitas.

Dengan demikian, efektivitas pendekatan saintifik tidak ditentukan oleh desain pembelajaran semata, melainkan oleh pertemuan antara kesiapan guru, karakteristik siswa, dan dukungan institusional. Ketika faktor pendukung bekerja konsisten, pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan menalar; namun ketika hambatan muncul, efektivitasnya menurun sehingga diperlukan strategi diferensiasi agar seluruh tahapan 5M tetap terlaksana secara bermakna.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Zakiyun Najah Serdang Bedagai telah berjalan sesuai langkah 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Guru mampu menerjemahkan pendekatan ini ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa berbasis kasus, serta penggunaan media visual berupa gambar dan video manasik, dengan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap mengamati.

Guru memandang pendekatan saintifik efektif karena mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, dan kemampuan menalar siswa. Siswa juga berpersepsi positif, terutama karena media visual membantu mereka memahami urutan ibadah, membedakan rukun, wajib, dan sunnah, serta menganalisis kasus Fiqih secara konkret. Persepsi efektivitas tersebut mencakup lima aspek, yaitu pemahaman konsep, keaktifan dan kemandirian belajar, suasana belajar,

kemampuan berpikir analitis, dan penilaian proses yang dirasakan lebih adil.

Faktor pendukung penerapannya meliputi kebijakan madrasah yang mewajibkan pendekatan saintifik, kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran, serta ketersediaan fasilitas dan media visual. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, ketidakmerataan partisipasi dalam kerja kelompok, variasi kemampuan kognitif siswa, motivasi belajar yang fluktuatif, serta kendala teknis berupa jaringan internet dan keterbatasan buku. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan saintifik sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa serta penguatan fasilitas dan strategi adaptif. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji efektivitas pendekatan saintifik secara kuantitatif untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar, atau memadukannya dengan model pembelajaran lain seperti *problem-based learning*.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2015). *Pendekatan saintifik: Model pembelajaran masa depan*. Araska.
- Ghozali. (2017). Scientific learning approach and students' scientific process skills. *Jurnal Pendidikan Sains*.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi pembelajaran fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musfiquon, & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Rijali, A. (2019). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif. *Antasari Press*.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Sabiq, A. F. (2018). *Pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama Islam*. Linsser Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, dkk. (2015). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Kota Bandung. *Tarbawy*, 2(1), 70–71.
- Ubaidillah. (2023). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran fiqih di MIN 21 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
- Ulfah, S. M., & Suwito. (2022). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif NU 1 Kembaran Banyumas. *Jurnal Pendidikan Islam*.